

- ✦ **PENERAPAN METODE PENELITIAN SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES BELAJAR SISWA**

*Oleh Hamid Dokolamo*

- ✦ **MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN NUMBERED HEADS TOGETHER PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH SENGKANG KABUPATEN WAJO**

*Oleh Arisa*

- ✦ **PERANAN GURU PENJAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR**

*Oleh Jonas Solissa*

- ✦ **PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DEBAT DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP KECAKAPAN MENGUNGKAPKAN PENDAPAT PELAJARAN PKN DI SMA**

*Oleh Darwis*

- ✦ **ANALISIS KREATIVITAS GURU IPS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS, DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI 4 SERAM BARAT, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

*Oleh Geradin Rehatta*

- ✦ **PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TIPE *PAIRS CHECKS / MAKE A MATCH* DAN KEMAMPUAN AWAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SEJARAH SISWA SMP MUHAMMADIYAH AMBON**

*Oleh Wa Ima*

- ✦ **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK PIDATO MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN *AUDIO VISUAL* SISWA KELAS XII IPA-1 SMA NEGERI 1 LEIHITU BARAT**

*Oleh Everhard Markiano Solissa*

- ✦ **ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN GURU EKONOMI DI SMA NEGERI 11 AMBON**

*Oleh Stevie Sahusilawane*



**literasi**



29/06/2010

## **PENERAPAN METODE PENELITIAN SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES BELAJAR SISWA**

**Oleh Hamid Dokolamo**

*Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

**Abstrak:** Dalam praktek proses pembelajaran sejarah masih ditemukan permasalahan metodologis, yakni kecenderungan guru menggunakan metode mengajar yang bersifat ekspositori. Akibatnya siswa kurang tertarik belajar sejarah, daya nalar mereka kurang berkembang sehingga menganggapnya sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak memiliki nilai guna. Oleh karena itu, penulisan ini mengkaji tentang metode mengajar menggunakan metode penelitian sejarah atau historiografi sebagai salah satu metode mengajar guru di kelas. Langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan metode penelitian sejarah, yakni diawali dengan pengumpulan data (heuristik), melakukan kritik terhadap sumber-sumber data yang diperoleh (kritik), melakukan penafsiran terhadap data (Interpretasi) dan langkah terakhir yaitu menyajikan hasil penelitian dalam bentuk penulisan sejarah (historiografi). Penerapan metode penelitian sejarah tersebut dalam setiap proses pembelajaran selain berguna untuk melatih keterampilan proses belajar siswa berupa keterampilan intelektual terutama keterampilan bercerita dan menulis sejarah juga diharapkan dapat memperkenalkan struktur keilmuan sejarah pada siswa khususnya di tingkat SMA.

**Kata-Kata Kunci:** Pembelajaran sejarah, metode penelitian sejarah, keterampilan proses

### **PENDAHULUAN**

Menghadapi persaingan di era global sekarang ini, pendidikan memiliki peran sangat penting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Perkembangan ilmu dan teknologi menyebabkan derasnya arus informasi yang menembus dan melintas batas antar negara. Akibatnya berbagai pengaruh baik positif maupun negatif tanpa disadari turut masuk ke dalam tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, globalisasi harus dapat disikapi oleh bangsa ini dengan mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki kompetensi dan keterampilan serta memiliki identitas diri berdasarkan nilai dan norma-norma agama, budaya dan nilai-nilai luhur perjuangan bangsa sebagai tolok ukur dan landasan pijak dalam bersikap dan bertingkah laku.

Meskipun demikian, kenyataan dari realitas pendidikan berdasarkan penelitian beberapa pakar pendidikan di Indonesia mengisyaratkan bahwa pelajaran sejarah yang diajarkan di berbagai jenjang lembaga pendidikan formal masih memperlihatkan suatu kondisi memprihatinkan. Pengajaran sejarah sangat tampak masih sebagai

kontribusi pengetahuan dengan penekanan lebih pada domain kognitif rendah berupa hapalan terhadap tokoh, ruang, waktu dan peristiwa. Akibatnya pelajaran sejarah dianggap tidak inovatif dalam memberikan suatu kecakapan hidup (*life skill*) bagi peserta didik dalam menghadapi dunia kerja di masyarakat.

Hansiswani (200:7) mengungkapkan bahwa “guru-guru sejarah cenderung hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa tanpa adanya usaha untuk memberikan makna (arti) peristiwa-peristiwa sejarah tersebut”. Dinyatakan pula bahwa proses penghapalan fakta-fakta sejarah ini dirasakan sebagai beban pelajaran yang berat sehingga mereka menganggap pelajaran terlalu banyak, tanpa memahami arti penting pelajaran sejarah.

Kritik umum yang sering dilontarkan kepada pendukung nilai edukatif sejarah bahwa dalam penanaman nilai-nilai sejarah melalui proses pendidikan itu yang lebih ditonjolkan adalah pencapaian tujuan-tujuan edukatif yang bersifat ekstrinsik/instrumental. Penekanan sifat ekstrinsik/instrumental dalam pendidikan sejarah akan lebih mengarahkan pada pemahaman nilai sejarah sebagai landasan bagi pembentukan semacam alat cetak membentuk manusia yang sudah ditentukan sebelumnya (*predefined person*) baik dalam rangka *culture transmission* maupun dalam penyiapan *moral precepts* bagi generasi baru. Dalam kerangka berpikir seperti ini muncul kecenderungan pemujaan yang berlebihan terhadap masa lampau yang pada gilirannya memberi peluang bagi kekaburan realitas sejarah demi kepentingan

masa kini (kecenderungan presentisme), (Widja,1997:176).

Padahal pelajaran sejarah sebagai bagian dari kajian disiplin ilmu sejarah demi kepentingan pendidikan, memiliki berbagai nilai guna sebagai sumber inspirasi dan aspirasi yang memungkinkan orang dapat berpikir untuk mengembangkan diri dan masyarakat lingkungannya. Pengajaran sejarah tidak hanya bertujuan agar siswa meraih nilai-nilai berbangsa dan bertanah air yang dikembangkan di dalamnya Tetapi jugadapat membekali siswa dengan keterampilan tertentu. Keterampilan paling nyata yang dapat diangkat dari pembelajaran sejarah, yaitu keterampilan menulis sejarah dan keterampilan bercerita sejarah.

## PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata sejarah berasal dari bahasa Arab “syajaratun” yang berarti pohon kayu. Kata sejarah dipergunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari dikarenakan mungkin makna yang terkandung dalam pengertian pohon itu melambangkan adanya kejadian, pertumbuhan dan terutama perubahan dan perkembangan karena hakikat sejarah ialah perubahan dalam proses yang mengilhami bangsa Indonesia untuk menggunakan istilah sejarah, (Sjamsuddin dan Ismaun, 1996:21).

Sebagai salah satu disiplin ilmu, defenisi sejarah telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Hugiono dan Poerwantana (1987:92) bahwa “sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami”. Defenisi lebih tegas dikemukakan oleh Sjamsuddin dan

Ismaun, (1996:5) bahwa sejarah berarti cerita atau kejadian yang benar-benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu, yang telah diteliti oleh penulis sejarah dari masa ke masa". Pengertian yang sama dinyatakan oleh Wilson Gee, (1950:281) bahwa "a simple statement of history is the study or reconstruction of man's past. The methods by which this done is that of determining what the documents that have survived tell us about the past".

Beberapa defenisi tersebut memberi penekanan bahwa ilmu sejarah sangat terikat dengan lima karakteristik pokok, yakni peristiwa atau kejadian-kejadian, manusia yang terlibat di dalamnya atau lebih dikenal sebagai pelaku sejarah, ruang atau tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah, waktu terjadinya peristiwa yang dikisahkan atau waktu lampau dan merupakan hasil rekonstruksi ilmiah.

Oleh karena itu, Banks (1985:249) mengemukakan bahwa "history has at least three separate components. All past events can be thought of as a history. This part of history is sometimes called history as a actuality. The methods used by historians to reconstruct the past is another element history. The statement historians write about past events are also a part of history".

Dengan demikian, sejarah sebagai suatu disiplin ilmu harus memenuhi prosedur ilmiah tertentu. Prosedur ilmiah yang digunakan dalam merekonstruksi sejarah oleh seorang sejarawan untuk menghasilkan suatu sejarah kritis berdasarkan fakta-fakta masa lampau.

Gray (Wilson Gee, 1950:281) memperkenalkan beberapa langkah metode sejarah, yaitu (1) *the finding of the historical materials or the*

*bibliographical process (quellenkunde); (2) the critical testing of the origin and genuineness of the souch and the validity of the facts thus established (kritik, operations analytiques); (3) the interpretation and grouping of facts in their various relationships (auffassung); (4) the formulations and presentation of results (darstellung)".*

Nilai guna sejarah, menurut Sjamsuddin (1999:14) "dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu nilai intrinsik dan nilai disiplin". Dinyatakan bahwa pertama, nilai intrinsik yaitu nilai yang dimiliki atau dikandung oleh sejarah sebagai sebuah tubuh ilmu pengetahuan (*body of knowledge*). Yang termasuk nilai intrinsik ini ialah (a) interpretasi dan eksplanasi, yaitu nilai guna sejarah dalam mengkaji dan membaca sejarah melalui suatu interpretasi masa lalu yang relevan dengan masa sekarang sebagai pedoman untuk keputusan di masa mendatang, dan yang penting adalah "menjelaskan" (eksplanasi) terhadap masa lalu itu, (b) bimbingan, yaitu nilai guna sejarah yang mengandung pelajaran-pelajaran mengenai bagaimana harus bertindak dalam situasi-situasi tertentu yang telah terjadi sebelumnya, (c) inspirasi, yaitu nilai guna sejarah yang menyatakan bahwa sejarah merupakan suatu sumber inspirasi dan pemahaman mengenai apa yang telah dipikirkan, dirasakan atau diperbuat seseorang individu atau kelompok masyarakat pada masa lalu, dan (d) kesadaran kelompok, yaitu nilai guna sejarah yang merupakan tenaga yang lebih kuat dalam membentuk kesadaran nasional. Kedua, nilai disiplin ilmu, yaitu nilai-nilai yang merupakan hasil daripada sejarah sebagai medium disiplin intelektual dengan jalan menyiapkan suatu disiplin mental yang meliputi; (a) melatih

proses penggunaan proses mental (melatih berpikir) dan (b) melatih mengembangkan sikap mental (sikap kritis).

Melakukan analisis terhadap fenomena (masyarakat) masa lampau tampaknya akan lebih efektif apabila diterapkan metode penelitian sejarah dalam proses pembelajaran sejarah. Dinyatakan oleh Hugiono dan Poerwantana, (1987:25) bahwa prosedur analitis sejarah ialah cara kerja sejarawan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang ada sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai manusia masa lampau”.

### **Penerapan Metode Penelitian Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah**

Dalam Teori Belajar Constructivism, Bruner (1960:33) mengemukakan bahwa “tugas mengajar suatu mata pelajaran kepada peserta didik dalam usia berapapun adalah memperkenalkan struktur keilmuan mata pelajaran tersebut sesuai dengan cara berpikir peserta didik”.

Prinsip dasar yang harus diperhatikan, menurut Bruner, yaitu; (1) *instruction must be concerned with the experiences and contexts that make the student willing and able to learn (readiness)* (2) *instruction must be structured so that it can be easily grasped by the student (spiral organization)* (3) *instruction should be designed to facilitate extrapolation and or fill in the gaps (going beyond the information given)*”.

Ini yang seharusnya diperhatikan oleh pengambil kebijakan dalam pendidikan sejarah terutama guru-guru sejarah yang langsung terlibat dalam proses belajar mengajar sejarah di persekolahan. Karena itu, Oemar (1999:55) menegaskan bahwa

“pendidikan kepribadian saja tentu belum lengkap. Para siswa perlu juga memiliki keterampilan”.Melatih keterampilan proses belajar sejarah siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode belajar yang dapat melatih dan memberdayakan proses kerja siswa dalam kegiatan belajarnya. Ini berarti dalam proses pembelajaran sejarah akan terasa sangat tepat apabila diterapkan metode mengajar tersebut.

Menurut Widja, (1989:20-24) bahwa “mengingat sifat peristiwa sejarah itu sekali terjadi (*einmalig*) dan tidak terulang lagi maka langkah yang dapat ditempuh guru adalah dengan mengimajinasikan fakta-fakta sejarah atau mengvisualisasikannya”.Langkah ini dipertegas oleh Soejatmoko (1989:11), yakni dapat ditempuh dengan mengembangkan metode riset dalam setiap pembelajarannya sehingga memungkinkan para siswa secara langsung terlibat sebagai pelaku dalam kegiatan penemuan dan pengkajian sejarah”.

Metode penelitian sejarah adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan sejumlah kegiatan yang lazim dilakukan pada metode penyelidikan ilmiah umumnya.Prosedur yang dimaksud tersebut, dijelaskan oleh Hansiswany, (2000:32-33), yakni pengumpulan sumber-sumber dari peristiwa (*heuristic*), kajian terhadap evidensi (kritik), kajian interpretasi evidensi, dan membangun cerita sejarah berdasarkan kritik terhadap evidensi dan interpretasi (historiografi).

Prosedur penelitian sejarah, dikemukakan oleh Fraenkel dan Wallen (1990:411) bahwa “*historical research is the systematic collection of data to describe, explain and thereby understand actions or event that occurred sometimes in the past*”.

Kejadian-kejadian yang dipelajari dalam sejarah pada pokoknya hanya meliputi kejadian-kejadian yang penting saja, kejadian yang mempunyai arti bagi kemanusiaan. Kejadian-kejadian tersebut dipelajari dalam konteks saling berkaitan dan mempunyai keterhubungan dan disusun secara teratur dalam rangkaian kronologis”, (Sjamsuddin dan Ismaun, 1996:14).

### **Penggunaan Metode Penelitian Sejarah untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Belajar Siswa**

Penggunaan metode penelitian sejarah membutuhkan adanya aktivitas melalui suatu keterampilan proses belajar siswa. Pembelajaran menggunakan metode penelitian sejarah dikemukakan oleh Hariyono, (1995:9) bahwa sejarah memberi pengalaman dalam mengumpulkan, mengorganisasi dan mengklasifikasi data yang luas. Sejarah mengajarkan kepada murid bagaimana mencari informasi yang relevan, menggunakan wawasan sejarah untuk memecahkan masalah, atau mengkomunikasikan hasil belajarnya kepada orang lain. Untuk hal tersebut, dalam pendidikan sejarah dikembangkan keterampilan berpikir kesejarahan, yakni kemampuan agar murid dapat membedakan waktu lampau, masa kini dan masa yang akan datang, melihat dan mengevaluasi evidensi; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi dan catatan masa lalu, menginterpretasi catatan sejarah; dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahamannya”.

Penekanan tentang masalah belajar seperti itu, dikemukakan pula oleh Sjamsuddin (2006:2) bahwa “siswa diharapkan dapat mengapresiasi (afektif) apa yang dipelajarinya tentang

orang-orang, masa-masa dan peristiwa-peristiwa tertentu dari masa lalu. Siswa harus mencari makna (*meaning*) dan belajar dari kejadian-kejadian, apakah itu baik atau buruk. Tahap berikutnya- dibawah bimbingan guru tentu saja- siswa-siswa perlu mengevaluasi dan mengkritik buku-buku teks atau teks-teks sejarah”.

Merekonstruksi sejarah menggunakan cara tersebut apabila dirasakan sulit diterapkan kepada siswa SMA dimana mereka juga mempunyai beban pelajaran lain, dapat ditempuh juga dengan menugaskan siswa menekuni dokumen atau menganalisis teks sejarah. Perhatian penting yang perlu ditekankan adalah siswa yang belajar sejarah setidaknya mampu mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan, melakukan kritik, menulis dan menyajikan hasil temuan dari pencariannya serta mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Karena itu, dapat saja digunakan cara yang lebih sederhana tetapi tidak sampai mengaburkan esensi dari makna penelitian sejarah. Hal ini dijelaskan oleh Sjamsuddin, (2005:12-13) bahwa “cara lain dapat dilakukan dengan menekuni dokumen-dokumen dari sumber-sumber pertama (*primary sources*) tertentu yang penulisnya dikenal atau tidak dikenal dalam penelitian sejarah sebenarnya, pada hakekatnya untuk mendapatkan dan memahami makna (*meaning*) yang tertulis maupun tersirat. Hal ini perlu juga dilatihkan dan diajarkan kepada para anak didik kendati mereka tidak harus menjadi sejarawan di kemudian hari”.

Pandangan tentang tujuan kurikulum sejarah terutama pandangan esensialisme, Hasan (1997:138-139)

mengungkapkan bahwa “kurikulum sejarah haruslah mengembangkan pendidikan sejarah sebagai pendidikan disiplin ilmu dan bukan hanya terbatas pada pendidikan pengetahuan sejarah. Siswa yang belajar sejarah haruslah diasah kemampuan intelektualnya sesuai dengan tradisi intelektual sejarah sebagai disiplin ilmu”. Dikemukakan pula bahwa sesuai dengan fungsi institusional SMA dapat diarahkan pada keterampilan berpikir kritis, analitis dan keterampilan prosedural yang didasarkan pada disiplin ilmu sejarah. Mereka sudah mulai dapat diperkenalkan dengan berbagai cara kerja, cara analisis dan juga wawasan keilmuan sejarah, (Hasan, 1997:140).

Keterampilan hidup dan keterampilan sosial dalam pembelajaran sejarah dapat diterapkan pada jenjang pendidikan SMA/MA. Kompetensi yang semestinya dicapai pada jenjang pendidikan tersebut adalah siswa mampu mulai dari kompetensi yang paling mudah yakni membaca, hingga yang sukar yaitu menulis cerita sejarah atau historiografi.

Proses pembelajaran menggunakan metode penelitian dan penulisan sejarah atau historiografi diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah, memahami makna dari peristiwa-peristiwa atau kondisi suatu masyarakat dalam suatu periode pada masa lampau, melakukan kritik sumber data sejarah dan melakukan analisis berdasarkan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajarinya bahkan dapat melakukan penelitian dan penulisan sejarah secara sederhana. Jika siswa sudah mampu menulis dan bercerita sejarah berarti

mereka sudah memiliki keterampilan dalam belajar sejarah.

Namun demikian, pelaksanaan metode penelitian atau riset sejarah tidak sampai memaksakan siswa meneliti sejarah secara mendalam yang memerlukan pertanggungjawaban ilmiah. Siswa yang belajar sejarah menggunakan metode penelitian sejarah hanya melakukan prosedur ilmiah penelitian sejarah berdasarkan materi pelajaran yang dipelajari. Sumber data sejarah yang diperlukan dalam merekonstruksi dan menulis sejarah tidak perlu sampai memaksakan mereka menelusuri sumber-sumber sejarah utama (*primary sources*). Sumber data yang diperlukan mungkin cukup dengan menelusuri dan menelaah berbagai teks sejarah yang mudah diperoleh, seperti yang terdapat dalam buku teks, jurnal, petikan data melalui internet, mengunjungi museum, wawancara dengan pelaku sejarah dan sebagainya.

Pengumpulan data dan pengkajian sejarah yang dipentingkan, adalah sumber data yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran. Sedangkan kegiatan siswa yang diutamakan yaitu kemampuan menerapkan prosedur penelitian sejarah mulai dari tahap awal (pengumpulan data) hingga kemampuan menjelaskan ataupun mempresentasikan cerita sejarah baik dalam bentuk tulisan (historiografi) maupun secara lisan (presentase). Kompetensi lainnya terkait dengan penerapan metode tersebut yakni kemampuan merangkai cerita, memecahkan masalah, melakukan koreksi, prediksi dan membuat keputusan secara tepat. Penerapan metode tersebut harus dengan ketelitian dan kecermatan serta

penguasaan historiografi yang baik oleh guru sehingga tujuan utama penerapan metode penelitian dan penulisan sejarah benar-benar dapat dipahami dan mampu dilaksanakan oleh siswa. Hal ini mengingat faktor perkembangan psikologis dan kematangan berpikir siswa usia SMA dan juga pertimbangan faktor penghambat lainnya.

Tentang jenjang usia dalam memperkenalkan cara-cara kerja (metode) sejarawan dari mengumpulkan materi sejarah sampai kepada penulisan (historiografi), Sjamsuddin (2006:2) menyatakan bahwa “tentu saja untuk para siswa, mereka belajar menulis dengan cara menyusun laporan-laporan sederhana tentang apa yang mereka telah cari dan kumpulkan. Dengan cara ini, menurutnya “kita telah mengajarkan kepada siswa-siswa “struktur” ilmu sejarah dengan cara sederhana, mudah dan menarik”.

## SIMPULAN

Penggunaan metode penelitian sejarah atau historiografi sangat relevan digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sejarah di tingkat SMA. Penggunaan metode penelitian lebih memprioritaskan kecakapan dan aktivitas siswa dalam belajar. Melalui penelitian sejarah, siswa dilatih melakukan penemuan dan penyelidikan (*heuristik*) terhadap sumber-sumber data sejarah yang berkaitan dengan materi pelajaran sejarah yang sedang atau akan dipelajarinya sesuai dengan cara kerja metodologi sejarah. Dengan penggunaan metode penelitian dan penulisan sejarah maka segenap kompetensi yang diharapkan dari siswa yang belajar sejarah, yakni dari yang

mudah hingga sukar akan dapat tercapai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bruner, J. 1960. *The Process of Education*. Harvard University Press.(Online). Tersedia: [Http://www.jaring.com.my/weblog/comments.php?id=3603](http://www.jaring.com.my/weblog/comments.php?id=3603). 15-6-2006.
- Bloom, S. Benyamin, 1979. *Taxonomi of Education Objectives*. London: Longman Group LTD.
- Banks J.A and Clegg A.A. 1985. *Teaching Strategies For Social Studies Inquiry. Valuing And Decision Making*. Ohio: State University.
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen, 1990. *How To Design And Evaluate Research In Education*. New York: Mc Graw Hill.
- Hansiswany Kamarga. 2000. *Model Pembelajaran Pengemas Awal (Advance Organizer) Dalam Implementasi Kurikulum Sejarah di Sekolah Dasar yang Menggunakan Pendekatan Kronologis. Dalam Rangka Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan*. Bandung: Disertasi Doktor: PPS UPI Bandung (Tidak Dipublikasikan).
- Hasan S.H, 1997. *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah.Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejati Raya.
- Hamalik Oemar, 1999. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyono, 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka.

- Hugiono dan Poerwantana P.K.1987.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Naylor David T. dan Diem R. 1987.*Elementary And Middle School Social Studies*. New York: Random House.
- Sjamsuddin dan Ismaun, 1996.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti. Proyek Penelitian Tenaga Akademik.
- Sjamsuddin, 2006.*Model Pembelajaran Sejarah: Dari Isu-Isu Kontroversial, Sejarah Komparatif Ke Analisis Tekstual*. Makalah Pada Seminar Nasional Suatu Revitalisasi Penulisan Sejarah Nasional Indonesia Dan Pembelajaran Sejarah. Madiun, 26 Maret 2006.
- Sjamsuddin, 2005.*Pembelajaran Sejarah. Refleksi Dan Prospek*. Makalah Pada Seminar Nasional Nation Building Dalam Pusaran Arus Globalisasi. (Suatu Revitalisasi Kesadaran Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 9 Maret 2005.
- Sjamsuddin, 1999a. *Sejarah Dan Pendidikan Sejarah. Mimbar Pendidikan* (2). XIII. Bandung: University Press IKIP Bandung.
- Wilson Gee,1950. *Social Science Research Methods*. New York. Appleton Century Crofts, Inc.
- Widja I Gde, 1997. *Permasalahan Metodologi Dalam Pengajaran Sejarah Di Indonesia. Suatu Tinjauan Reflektif Dalam Mengantisipasi Perkembangan Abad XXI. Kongres Nasional Sejarah 1996. Sub Tema Perkembangan Teori Dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sehati Raya.